

Strukturalisme Genetik dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi

Desi Lara Safitri¹; Aswandikari S²; Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

email: desilara221@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai bagaimana asal-usul terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal-usul terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena dalam mendapatkan hasil data berupa kutipan kata atau kalimat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Data dan sumber data dalam penelitian adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi serta melalui media online berupa jurnal, artikel, dan youtube. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik catat, dan dokumentasi. Dari hasil analisis data, penulis menemukan asal-usul terlahirnya novel berdasarkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman yaitu fakta kemanusiaan sebanyak 6 data, subjek kolektif sebanyak 4 data, pandangan dunia pengarang sebanyak 5 data, dan struktur karya sastra sebanyak 4 data.

Kata kunci: *Strukturalisme Genetik Lucien Goldman, novel.*

Genetic Structuralism in the novel Women at Zero Point by Nawal El-Saadawi

Abstract: The problem raised in this study is how the origins of the birth of the novel *Women at Zero Point* by Nawal El-Saadawi uses Lucien Goldman's theory of genetic structuralism. This study aims to find out how the origins of the birth of the novel *Women at Zero Point* by Nawal El-Saadawi uses Lucien Goldman's genetic structuralism theory. This type of research is descriptive qualitative because in obtaining the data results in the form of quotations of words or sentences in women's novels at point zero. The research are the novel *Women at Zero Point* by Nawal El-Saadawi, as well as through online media in the form of jurnal, articles, and youtube. Data collection techniques in this study used library research techniques for recording and documentation. From the results of data analysis, the writer found the origins of the birth of the novel based on Lucien Goldman's theory of genetic structuralism, namely 6 data of human facts, 4 data of collective subject, 5 data of the author's world view, and 4 data of the structure of literary works.

Keywords: *Genetic Structuralism Lucien Goldman's, novel.*

PENDAHULUAN

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah hidup dari seorang perempuan Mesir bernama Firdaus. Jika dilihat dari sampul depan, Novel ini cukup menarik karena pembaca disuguhkan gambar seorang perempuan yang tengah duduk memeluk lutut dengan latar penjara dibelakangnya. Warna merah menyala yang mendominasi sampulnya pun cukup menjadi gambaran betapa keras dan pedasnya novel karya Nawal El-Sadaawi ini.

Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata dengan penceritaan yang lugas dan sedikit vulgar mampu membawa pembaca untuk lebih masuk ke dalam cerita. Dari novel *Perempuan di Titik Nol* pembaca diajak untuk melihat bahwa perempuan Mesir pada masa itu sering kali dijadikan sebagai objek kekerasan dan pelecehan atas kaum laki-laki yang lebih dominan, hal-hal seperti pelecehan, kekerasan, dan penindasan pun sudah menjadi sesuatu yang wajar di kalangan masyarakat Mesir. Melalui kondisi masyarakat Mesir khususnya perempuan yang mengalami penindasan, pelecehan, ketidakadilan, bahkan eksploitasi, dan menjadi minoritas di negaranya sendiri menjadi sebuah fenomena yang digambarkan oleh Nawal El-Sadaawi dalam novel ini hingga mampu menarik pembaca untuk bertanya-tanya dan penasaran dengan fenomena yang ada di dalam novel ini.

Melalui fenomena masyarakat Mesir yang diangkat dari novel itulah, penelitian ini kemudian menarik untuk dikaji. Sebuah fenomena yang banyak terjadi di dunia, bahkan terjadi pula di Indonesia. Seorang perempuan memang selalu menempati klaster kedua setelah laki-laki. Hal semacam ini begitu wajar di kalangan masyarakat dan telah tumbuh menjadi sebuah budaya yang merugikan perempuan. Perempuan di dalam masyarakat dipandang sebagai seorang yang memiliki tingkat derajat lebih rendah dari laki-laki. Sehingga perempuan sering kali direndahkan, dilecehkan, ditindas, bahkan mendapat ketidakadilan. Stereotip-stereotip tentang perempuan yang lebih rendah dari laki-laki ini menjadi permasalahan yang tidak asing lagi di masyarakat bahkan dianggap biasa.

Fenomena di atas tercermin melalui novel *Perempuan di Titik Nol* yang bercerita tentang seorang perempuan Mesir bernama Firdaus yang merupakan seorang pelacur kelas atas yang harus divonis hukuman mati karena telah membunuh seorang germo atau calo pria. Sejak kecil Firdaus sering menjadi sasaran pelecehan seksual dari teman kecilnya dan pamannya. Sebelum menjadi seorang pelacur ia sempat dinikahkan dengan seorang pria tua yang juga memperlakukannya dengan sangat tidak baik dalam rumah tangganya. Hingga Firdaus harus kabur dan akhirnya bertemu dengan orang-orang yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam dunia malam dan hanya memanfaatkan tubuhnya. Semasa hidupnya ia sama sekali tidak pernah merasakan bagaimana rasanya sebuah kebebasan. Dengan divonis hukum gantung inilah, ia kemudian seperti mendapat sebuah kebebasan dan rasa bangga yang seakan memenuhi dirinya, karena dengan hukum gantung itulah ia tidak akan lagi dapat dilihat oleh siapapun di dunia ini.

LANDASAN TEORI

Sastra

Menurut (Pratama, 2019:10) sebuah karya sastra lahir dan terproses dari kekuatan imajinasi seorang pengarang yang bersumber dari pengalaman yang empiris atau pengalaman pribadi yang telah dialami sebelumnya. Selanjutnya, sastra adalah bahasa yang dipakai dalam kesusastraan yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Novel

Menurut Jassin (dalam Pratama 2019: 11), novel merupakan suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan orang-orang (tokoh cerita) yang kemudian di dalam sebuah novel timbul konflik suatu pertikaian yang kemudian mengalihkan urusan nasib tokoh-tokoh dalam novel. Novel pun hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang kemudian melibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah hal tersebut dari segi ceritanya yang sudah tentu di dalamnya akan menceritakan berbagai peristiwa dari kehidupan tokoh-tokoh dalam novel itu sendiri.

Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren dalam Nurmartanti (2019 : 514) dalam bukunya, menyatakan bahwa sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan intuisi sastra merupakan dasar perekonomian produksi sastra, latar belakang (status sosial) pengarang, ideologi pengarang yang dapat dilihat dari kegiatan pengarang diluar karya sastra, dan setiap pengarang adalah bagian dari masyarakat. Pengarang berperan sebagai makhluk sosial. Sumber utama dari informasi pengarang adalah biografinya, selain mengetahui pengarang secara keseluruhan, dapat meluas ke domisili dan tanah air pengarang. Keseluruhan tentang diri pengarang, baik informasi mengenai latar belakang keluarga, perekonomian pengarang sangat berguna untuk membedah tentang sosiologi pengarang.

Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori strukturalisme genetik tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis yang terbit pertama kali tahun 1956 (Helaluddin, 2019: 4). Strukturalisme genetik sendiri lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal, Jabrohim (dalam Basid, dkk, 2018: 100). Strukturalisme genetik ini pun cakupannya lebih luas jika dibandingkan dengan strukturalisme murni karena strukturalisme genetik memandang karya sastra dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sedangkan strukturalisme murni hanya memandang dari unsur intrinsik saja.

Lahirnya teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann menjadi sebuah teori yang melengkapi kekurangan dari strukturalisme murni. Sebab, strukturalisme murni hanya memandang karya sastra melalui unsur intrinsik semata tanpa melihat bahwa sebuah karya sastra tidak bisa terlepas dari latar belakang pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut. Sehingga strukturalisme genetik menjadi respon yang positif dengan melibatkan unsur ekstrinsik pada karya sastra dan melihat latar belakang pengarang yang melahirkannya.

Goldmann kemudian membagi teori Strukturalisme Genetik ke dalam 4 konsep dasar, yaitu:

1. Fakta Kemanusiaan

Goldmann (dalam Faruk, 2014: 57-58) menganggap seluruh fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang sangat berarti. Sehingga, pemahaman terkait dengan fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan juga artinya. Fakta-fakta kemanusiaan tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif maupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam diri dan sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-

aspirasi subjek itu sendiri. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara struktur mental dari subjek dengan lingkungan di sekitarnya.

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif atau yang biasa disebut dengan subjek trans-individual merupakan kumpulan individu-individu yang tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi sebuah satu kesatuan dan satu kolektifitas. Goldmann dalam Andriani (2016 : 45) meyakini bahwa sebuah karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya dapat diciptakan oleh subjek trans-individual itu sendiri, yang dimana ia berasal dari suatu kelompok sosial seperti keluarga, pekerjaan, bangsa, persahabatan, kelas sosial, dan lain sebagainya. Hal ini diakibatkan oleh trans-individual yang menampilkan pikiran-pikiran individu dengan struktur mental kelompok.

3. Pandangan Dunia Pengarang

Menurut Goldmann dikutip Yasa (2012:30) pandangan dunia (*world view*) merupakan suatu pemahaman secara keseluruhan terhadap dunia dengan segala permasalahannya. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi saja melainkan lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang dapat diartikan sebagai sebuah wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

4. Struktur Karya Sastra

Terkait dengan asal karya sastra yang merupakan produk masyarakat yang memiliki struktur yang saling berkaitan dan menyatu satu sama lain. Goldmann dalam Faruk (2014: 71) berpendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, karya sastra adalah sebuah ekspresi pandangan dunia seorang pengarang secara imajiner. Kedua, untuk mengekspresikan pandangan dunia pengarang dalam menciptakan semesta, tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Sehingga Goldmann memiliki konsep struktur tematik, dan pusat perhatian dari struktur tematik yaitu hubungan antara tokoh dengan tokoh serta tokoh dengan objek yang ada disekitarnya (Andriani, 2016: 42).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Setyowati, dkk, 2021:15). Sedangkan menurut Ratna (dalam Sari, 2015:3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Data Dan Sumber Data

Data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat (Situmorang, dkk, 2014:1). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari obyek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan asrip-arsip resmi. Data yang

dikumpulkan pada penelitian ini yaitu, berupa kalimat, narasi, frasa dan wacana dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya (Saputra, 2023:5). Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya (Hendryadi, 2014:1).

1. Studi Kepustakaan

Metode kepustakaan ialah metode penelitian yang menggunakan pustaka sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan saat mencari kemudian mengumpulkan data penelitian yang berasal dari data yang tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, transkrip, maupun yang berasal dari dokumen (Sugiyono, dalam Ainy dkk, 2012:5)

2. Teknik Catat

Teknik Pencatatan adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalannya penelitian (Kaelan, dalam Basid dkk, 2018:102).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Febriani, 2023:3).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikuntoro, dalam Almahid dkk, 2019:3).

Berdasarkan penjelasan di atas, instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi yang berfokus untuk mencatat data-data terkait dengan bagaimana asal-usul lahirnya novel *Perempuan di Titik Nol*. Selain teks novel, penelitian ini juga menggunakan tabel sebagai instrumen penelitian.

Metode Analisis Data

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi melalui perspektif strukturalisme genetik.
- b. Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana asal-usul lahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi melalui perspektif strukturalisme genetik.

- c. Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana asal-usul lahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi melalui perspektif strukturalisme genetik menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.
- d. Mengklasifikasi beberapa data berdasarkan kondisi masyarakat Mesir melalui media online.
- e. Menguji data yang telah dikelompokkan dan mendeskripsikan hasil analisis data yang ditinjau kembali menurut landasan teori yang digunakan.
- f. Menyimpulkan hasil analisis data.

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan satu cara yaitu metode deskripsi. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui metode studi kepustakaan, Teknik catat, dan dokumentasi mengenai asal-usul terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji novel karya Nawal El-Sadawi dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Goldmann membagi teori strukturalisme genetik ke dalam 4 konsep dasar yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan struktur karya sastra.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menjadi bagian pertama dalam strukturalisme genetik, Fakta kemanusiaan menggambarkan aktivitas manusia seperti segala kegiatan dan juga aktivitas dalam keseharian seseorang yang kemudian dibagi atas fakta individual dan fakta sosial yang berkaitan dengan peranan sejarah, ekonomi, politik antar-masyarakat.

Data 1 Fakta Kemanusiaan

"Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya. Saya menangis semalam suntuk. Keesokan paginya Ibu tidak menyuruh saya ke ladang. Biasanya ia menyuruh saya membawa beban pupuk di atas kepala saya ke ladang (El-Saadawi, 2022:17-18).

Data 2 Fakta Kemanusiaan

"Saat itu seratus persen gadis di Mesir mulai dari kelas atas, kelas bawah, ibu saya, nenek saya juga disunat tanpa memandang kelas atau apa pun. Mereka disunat dan saya masih sangat muda berusia enam atau tujuh tahun, saat itu seperti mimpi buruk" (Nawal El-Saadawi, 2021: 0:37-1:00).

Berdasarkan data primer yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berupa proses penyunatan yang juga dialami oleh Firdaus ketika ibunya membawa seorang perempuan yang membawa sebilah pisau kecil dan memotong secuil daging diantara kedua pahanya. Data primer tersebut sesuai dengan data sekunder yang ditemukan pada jurnal, artikel serta youtube berupa beberapa fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi secara nyata di Mesir yang diceritakan oleh Nawal El-Saadawi ketika ia melakukan wawancara pada media youtube di tahun 2018. Dalam video yang berdurasi 41 menit 15 detik tersebut, Nawal El-Saadawi menjelaskan terkait proses penyunatan pada perempuan tanpa memandang kelas atas, kelas menengah, maupun kelas bawah.

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan individu-individu yang berasal dari suatu kelompok tertentu seperti keluarga, pekerjaan, bangsa, persahabatan, kelas sosial, dan lain sebagainya.

Untuk lebih memperjelasnya Goldmann mengelompokkan subjek kolektif ke dalam kelas sosial, sebab subjek kolektif itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan sudut pandang yang lengkap dan menyeluruh mengenai tata kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan tata kehidupan dalam masyarakat.

Data 1 Subjek Kolektif

“Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur” (El-Saadawi, 2022:26).

Data 2 Subjek Kolektif

“Apa pendapatmu tentang laki-laki ketika kamu berusia sepuluh tahun?”

“Aku masih sangat muda dan aku membenci mereka karena saudara laki-laki yang lebih tua satu tahun dariku, dia tidak baik di sekolah, dia malas, dia dimanjakan sebagai laki-laki. Sehingga ia tidak belajar dengan baik, dia tidak bekerja sama sekali. Berbeda dengan saya yang belajar sambil bekerja di rumah, tetapi dia dihargai dengan kebebasan, dia pergi keluar seperti yang dia inginkan. Jadi, saya merasa bahwa saya membencinya karena dia memiliki banyak keistimewaan hanya karena dia laki-laki” (Nawal El-Saadawi, 2018: 3:50 – 4:31).

Melalui data primer berupa pendapat Nawal El-Saadawi terakut dengan pandangannya melihat kaum laki-laki yang memiliki keistimewaan lebih daripada perempuan yang ia ceritakan pada media youtube di tahun 2018. Dalam wawancara tersebut Nawal El-Saadawi menjelaskan terkait dengan pandangannya terhadap laki-laki yang begitu diistimewakan dan diberikan ruang gerak yang luas untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut berangkat dari pengalaman pribadi Nawal El-Saadawi ketika saudara laki-lakinya lebih diberi kebebasan daripada dirinya hanya karena perbedaan gender.

Kemudian dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Suparman di tahun 2019, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki kepemilikan apapun dalam rumah tangga. Kepemilikan disini artinya adalah uang dan juga harta benda, sehingga suami lah yang memiliki segala aset yang ada dalam rumah tangga berupa harta benda dan uang. Hal ini lah yang akhirnya mengakibatkan perempuan harus tunduk, selalu tertindas dan tidak bisa terlepas dari kungkungan laki-laki, karena perempuan selau dibatasi dalam hal apapun.

Berdasarkan kesesuaian antara data primer dan data sekunder di atas, bahwa beberapa subjek kolektif yang ditemukan melalui jurnal, artikel, youtube, serta melalui novel *Perempuan di Titik Nol* dapat memperlihatkan beberapa subjek kolektif yang menunjukkan kesenjangan antara perlakuan yang didapatkan laki-laki dan perempuan melalui tokoh Firdaus yang mendapat perlakuan berbeda dengan saudara laki-lakinya, hal demikian juga dirasakan sendiri oleh Nawal El-Saadawi.

3. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia (*world view*) merupakan suatu pemahaman secara keseluruhan terhadap dunia dan permasalahannya. Pandangan dunia pengarang dapat pula diartikan sebagai sebuah wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia pengarang hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada untuk melakukan perubahan ke lebih baik.

Data 1 Pandangan Dunia Pengarang

“Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi,

nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulang dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu” (El-Saadawi,2022:41).

Data 2 Pandangan Dunia Pengarang

“Orang menggambarkan bahwa masalah perempuan dalam masyarakat kami merupakan masalah ideologi gender atau masalah sosial yang terbatas dalam keluarga. Gambaran tersebut salah. Sebenarnya masalah perempuan adalah masalah politik, ekonomi, dan gender.” (Nawal El-Saadawi, 1997:3, dalam Asrina: 23).

Berangkat dari data primer yang ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* mengenai ranah politik yang lebih didominasi laki-laki. Dalam novel diceritakan bahwa setelah bertemu dengan Firdaus, Nawal El-Saadawi semakin sadar bahwa seperti cerita kehidupan Firdaus yang di sepanjang hidupnya mendapatkan ketidakadilan, penindasan, eksploitasi, dan berbagai macam kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar.

Data primer tersebut sesuai dengan data sekunder yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* mengenai ranah politik yang lebih didominasi laki-laki. Dalam novel diceritakan bahwa setelah bertemu dengan Firdaus, Nawal El-Saadawi semakin sadar bahwa seperti cerita kehidupan Firdaus yang di sepanjang hidupnya mendapatkan ketidakadilan, penindasan, eksploitasi, dan berbagai macam kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar.

Melalui kesesuaian antara data primer dan data sekunder diatas, terlihat bahwa pandangan dunia masyarakat Mesir mampu memberikan gagasan serta pandangan bagi Nawal El-Saadawi untuk lebih terbuka melihat berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan adanya beberapa pandangan dunia pengarang yang terkait dengan ketidakadilan yang dialami oleh Nawal El-Saadawi dan tokoh Firdaus yang tergambar dalam novel. Kemudian perjuangan Nawal El-Saadawi dalam memperjuangkan hak-hak sesama perempuan dengan mendirikan organisasi. Pandangan dunia pengarang tersebut akhirnya mampu menjadi faktor terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi.

4.Struktur Karya Sastra

Terkait dengan asal karya sastra yang merupakan produk masyarakat yang memiliki struktur yang saling berkaitan dan menyatu satu sama lain. Goldmann berpendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, karya sastra adalah sebuah ekspresi pandangan dunia seorang pengarang secara imajiner. Kedua, untuk mengekspresikan pandangan dunia pengarang dalam menciptakan semesta, tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner.

Data 1 Struktur Karya Sastra

“Saya menulis novel ini sesudah bertemu dengan seorang wanita di penjara Qanatir. Beberapa bulan sebelumnya, saya telah mulai dengan penelitian tentang penyakit syaraf (neurosis) di kalangan para wanita Mesir, dan saya dapat memusatkan lebih banyak waktu pada pekerjaan ini karena ketika itu saya sedang menganggur. Pada akhir tahun 1972 Menteri Kesehatan telah memberhentikan saya dari jabatan Direktur Pendidikan Kesehatan dan Pimpinan Redaksi Majalah Health. Ini suatu akibat lain dalam perjalanan hidup yang saya pilih sebagai pandangannya dianggap tidak menguntungkan oleh para penguasa (El-Saadawi, 2022:xviii).

Data 2 Struktur Karya Sastra

“Karena dianggap terlalu radikal dalam perjuangannya dan tulisannya *Women And Sex* yang dianggap terlalu vulgar, sehingga tahun 1972 Nawal diberhentikan dari jabatannya dari Dirjen Kesehatan Masyarakat Mesir dan dipecat dari jabatan pimpinan redaksi *Health Magazine*” (Asrina, 2011:17).

Melalui data primer dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang pada akhirnya dengan diturunkan dari jabatannya, kemudian ia melakukan penelitian terkait syaraf (neurosis) ke penjara wanita. Dalam perjalanan penelitiannya, Nawal El-Saadawi bertemu dengan Firdaus, salah satu wanita yang dipenjara karena terbukti membunuh. Firdaus terus menetap dalam ingatan Nawal El-Saadawi hingga akhirnya ia memberikannya hidup setelah mati dengan menulis novel *Perempuan di Titik Nol* yang mengisahkan cerita kehidupan Firdaus. Namun novel *Perempuan di Titik Nol* mengundang kontroversi hingga disensor dan dilarang terbit karena memperlihatkan kondisi masyarakat Mesir yang terbelakang melalui tokoh Firdaus. Sehingga novel *Perempuan di Titik Nol* diterbitkan di Lebanon pada tahun 1975. Kemudian data sekunder yang terdapat dalam jurnal serta artikel bahwa Nawal El-Saadawi dianggap terlalu radikal dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Mesir, ditambah dengan tulisannya yang berjudul *Women And Sex* yang dianggap terlalu vulgar sehingga Nawal El-Saadawi menerima konsekuensi dengan diturunkan dari jabatannya sebagai dirjen kesehatan masyarakat Mesir dan pimpinan redaksi majalah *health*.

Sehingga dari kesesuaian antara data primer dan data sekunder diatas berupa perjalanan karir Nawal El-Saadawi yang harus dibebaskan dari jabatannya karena menulis sebuah novel kontroversial berisikan tentang proses penyunatan pada perempuan. Kekosongan jabatan saat itu akhirnya memberikan waktu lebih banyak untuk Nawal El-Saadawi melakukan penelitian dan bertemu dengan Firdaus di penjara Qanatir dan mendengar perjalanan hidup Firdaus. Sehingga dengan perjalanan hidup Firdaus tersebut, Nawal El-Saadawi kemudian menulis kisah Firdaus dalam sebuah novel berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra yang saling berkaitan ini dapat membentuk terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai asal-usul terlahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berupa diskriminasi gender yang masih kuat tertanam pada masyarakat Mesir dengan adanya praktik penyunatan pada perempuan di masa itu, keistimewaan lebih yang dimiliki oleh laki-laki. Selain itu, perempuan Mesir masa itu dinikahkan pada usia yang masih sangat muda, serta hukum pernikahan yang mempersulit mereka untuk mendapatkan peluang cerai dari suami yang berlaku tidak adil. Secara ekonomi, perempuan tidak mendapatkan materi berupa kepemilikan harta benda maupun uang. Kemudian dengan pertemuan antara Nawal El-Saadawi dengan Firdaus di penjara Qanatir tahun 1973 dan mendengar perjalanan hidup dari Firdaus semakin membuka mata Nawal El-Saadawi melihat bentuk-bentuk ketidakadilan yang masih ada, sehingga Nawal El-Saadawi seperti menghidupkan kembali kisah kelam kehidupan Firdaus dengan menulis novel *Perempuan di Titik Nol* yang berisi tentang cerita kehidupan Firdaus yang juga menggambarkan kondisi perempuan Mesir pada masa itu.

Saran

Berdasarkan simpulan yang di paparkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masih perlu diadakan penelitian terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi untuk mengetahui lebih jauh lagi terkait dengan asal-usul lahirnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Kemudian, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas lagi terkait dengan pentingnya keadilan bagi perempuan. Selanjutnya, pembaca dan penikmat sebuah karya sastra setidaknya harus memperhatikan cara atau metode seorang Nawal El-Saadawi di dalam menciptakan karya-karyanya dengan melihat kondisi lingkungan sekitar dan memberikan kritik bagi lingkungannya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk perbandingan penelitian relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, G. I. (2018). Novel "Pasar" Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann. *Unesa*, 5 (2).
- Andriani, A. (2016). "Analisis Struktural Genetik Roman Une Forme De Vie Karya Amélie Nothomb". Skripsi. *Uny-Fle*, 5(5).
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Basid, A., Jannah, N. I., & Hamzah, M. Z. (2018). Pola kehidupan masyarakat Pontianak dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye berdasarkan perspektif strukturalisme genetik. *Lingua*, 14(2), 97-111.
- Basid, A., & Karlinasari, M. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Prespektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51-66.
- Pratama, A. (2019). "Strukturalisme Genetik pada Novel Asmaraloka Karya Danarto". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Helaluddin. (2019). "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra". Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Nurmartanti, O. (2019). Analisis Tentang Hubungan Antara Cerpen Reaching For The Sky Karya Mitchell Waldman dengan Teori Strukturalisme Genetik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 509-522.
- Setyowati, N. R., & Hurustyanti, H. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Sugianto, I., & Huda, N. (2017). Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1)